

## PERANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA

Maysharoh<sup>1</sup>, Putri Dwi Lestari<sup>2</sup>, Rahmi Nur Siregar<sup>3</sup>, Ainul Mardiyah<sup>4</sup>

[maysharoh0102241012@uinsu.ac.id](mailto:maysharoh0102241012@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [putri0102241013@uinsu.ac.id](mailto:putri0102241013@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,

[rahmi0102241019@uinsu.ac.id](mailto:rahmi0102241019@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [ainulmardiyah@uinsu.ac.id](mailto:ainulmardiyah@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ABSTRAK

Anak autisme lebih non-verbal daripada disabilitas intelektual: kata belum keluar, sulit komunikasi dua arah, speech delay, cadel, meski paham instruksi. Pengembangan metode pembelajaran khusus dan terstruktur diperlukan untuk atasi hambatan bahasa anak autisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peranan guru terhadap perkembangan bahasa anak autisme dalam proses pembelajaran kelas Tunagrahita dan Kelas Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Autisme Sumatera Utara. Kolaborasi antara guru dan orangtua menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak autisme. Guru perlu memberikan edukasi kepada orangtua tentang kondisi anak dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah, sementara orangtua harus memberikan feedback tentang perkembangan dan perilaku anak di rumah. Sinkronisasi informasi dan penerapan pendekatan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah sangat penting karena anak cenderung berinteraksi lebih intens di rumah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Autisme Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan strategis dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak autisme selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai orangtua kedua di sekolah yang membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi melalui interaksi yang intensif dan konsisten.

**Kata Kunci:** Autism, Peran Guru, Pengembangan Bahasa, SLBN Autism Sumut.

### ABSTRACT

*Children with autism are more non-verbal than those with intellectual disabilities: they do not speak, have difficulty communicating, have speech delays, and stutter, even though they understand instructions. The development of special and structured learning methods is needed to overcome the language barriers of children with autism. This study used a qualitative method with a descriptive approach. The qualitative method was chosen because this study aims to understand and describe the role of teachers in the language development of autistic children in the learning process of the Tunagrahita and Autism Classes at the North Sumatra State Special School for Autism. Collaboration between teachers and parents is key to optimizing the language development of autistic children. Teachers need to educate parents about their children's condition and the learning strategies applied at school, while parents must provide feedback on their children's development and behavior at home. Synchronization of information and consistent application of approaches between the school and home environments are very important because children tend to interact more intensely at home. Based on research conducted at the North Sumatra State Special School for Autism, it can be concluded that the role of teachers is very important and strategic in developing the language skills of autistic children during the learning process. Teachers not only function as educators, but also act as second parents at school who help children develop communication skills through interaction.*

**Keywords:** Autism, Teacher Role, Language Development, SLBN Autism North Sumatra.

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar individu berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa meliputi dua hal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat di dalamnya dan bunyi tersebut merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kemudian arti atau makna adalah isi yang terkandung dalam arus bunyi yang memicu reaksi pada apa yang kita dengar. Apabila penggunaan bahasa dapat dipahami sesuai maksud maupun tujuan pembicara maka komunikasi dikatakan berhasil menyampaikan pesan.

Melalui pengembangan bahasa, anak dapat mengekspresikan perasaan, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Perkembangan bahasa anak terjadi secara alami, dimulai dari pengenalan terhadap orangtua dan lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia, perbendaharaan kata anak bertambah. Anak usia prasekolah belajar bahasa melalui kehidupan sehari-hari, dengan mendengarkan dan mencoba mengucapkan kata-kata. Perkembangan ini bertahap, dari pengucapan yang tidak jelas menjadi semakin jelas. Kendala perkembangan bahasa, seperti keterlambatan bicara, dapat terlihat dari perbandingan dengan anak seusianya. Perbedaan pelafalan juga terjadi, terutama pada anak berkebutuhan khusus yang mungkin mengalami keterbatasan kemampuan berbicara akibat kekurangan tertentu. Kekurangan-kekurangan tertentu pada anak berkebutuhan khusus yang mempengaruhi kemampuan berbicara ini memerlukan layanan dan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak autisme.

Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti diri sendiri. Autis bukan suatu jenis penyakit tetapi merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, umumnya dapat terdeteksi sejak anak lahir atau di usia balita. Gejala autis terlihat ketika anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara normal.

Autisme atau sindrom Autisme ini ditandai dengan ekspresi wajah kosong, seolah melamun, kesulitan berkomunikasi, dan sulitnya menarik perhatian mereka. Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang memengaruhi komunikasi, emosional, hubungan sosial, dan perilaku sehingga menyulitkan mereka dalam mengembangkan pengetahuan atau keterampilan sebagai individu masyarakat. Anak berkebutuhan khusus autisme cenderung tertutup dan hidup dalam dunia fantasi mereka sendiri. Mereka sulit bersosialisasi, cara berpikirnya didorong oleh kebutuhan pribadi, dan cenderung menolak realitas.

Di SLBN Autis Sumatera Utara, anak berkebutuhan khusus autisme masih tetap mau berbaur dengan teman-temannya yang lain, beberapa anak masih bergantung pada orangtuanya walau masih berinteraksi dengan anak lainnya. Menurut observasi kami, ada salah satu anak yang tidak banyak berinteraksi dengan anak-anak lainnya dan lebih memilih bermain sendiri, merasa tidak tenang kalau hanya berdiam diri tanpa beraktivitas, dan suasana hatinya berubah secara tiba-tiba. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus autisme memerlukan layanan dan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi mereka dalam proses belajar dan interaksi sosial salah satunya dengan program pendidikan inklusif.

Menurut Ibu Elmi, perkembangan bahasa mereka pada anak autis adalah saat mereka sudah mampu mengeluarkan kata-kata, dan yang perlu diperhatikan adalah konteks bahasanya, tidak membeo dan mereka sudah mampu menjawab apa yang kita sampaikan.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif, baik di tingkat nasional maupun global, merupakan isu penting yang memerlukan perhatian serius. Di SLBN Autis Sumatera Utara merupakan satu- satunya sekolah yang sudah menerapkan program pendidikan inklusif

dengan tujuan memberikan akses pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua anak khususnya dalam perkembangan berbicara anak berkebutuhan khusus autisme klasik. Namun, di Indonesia beberapa tantangan menghambat terwujudnya pendidikan inklusif yang optimal. Banyak sekolah inklusif masih kekurangan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan guru yang terlatih khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus juga menjadi kendala. Kurangnya pelatihan memadai menyebabkan kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, minimnya dukungan pemerintah dan masyarakat turut memengaruhi mutu pendidikan inklusif. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam mendukung pendidikan inklusif sebagai bagian dari pembangunan nasional sangatlah penting.

Menurut Ibu Nadiana yang sudah 7 tahun mengajar anak disabilitas intelektual, perkembangan bahasa pada anak-anak autis di sini ada perbedaan dengan kelas disabilitas intelektual. Anak autis lebih dominan non-verbal, kata-kata mereka belum keluar, dan belum dapat berkomunikasi dua arah. Ada juga yang disebut speech delay, mereka yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Mereka berbahasa terkadang penyebutannya masih kurang sempurna, seperti cadel. Mereka memang sudah tahu berkomunikasi, tapi kalau untuk kemampuan bahasanya, masih ada kata-kata seperti tidak bisa disebutkan mereka, walaupun mereka sudah paham dengan instruksi yang diberikan.

Dalam konteks ini, pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak autisme menjadi suatu keharusan. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak-anak autisme memerlukan pendekatan yang khusus dan terstruktur, yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan komunikasi dan pengembangan keterampilan bahasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peranan guru terhadap perkembangan bahasa anak autis dalam proses pembelajaran kelas Tunagrahita (kelas X, XI, XII) dan Kelas Autis (kelas X) di Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Sumatera Utara. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Sumatera Utara yang berlokasi di Jalan Willièm Iskandar No. 9, Medan, Sumatera Utara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas anak autis di lingkungan sekolah SLBN Autis Sumatera Utara. Wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi tentang perkembangan bahasa anak autis dalam proses pembelajaran dari pihak guru wali kelas SLBN Autis Sumatera Utara.

Tabel 1. Identitas Narasumber

Nama	Jabatan	Lama Mengajar
Nadiana Nasution, S.Pd.	Wali Kelas	8 tahun
Elmi Yanti Bangun, S.Pd.	Wali Kelas	2 tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Peran Guru dalam Stimulasi Bahasa

Peran yang dimaksud adalah bagaimana kehadiran guru yang sangat penting untuk mengembangkan anak dalam berbicara dan saling bekerja sama dengan teman sekelas, selain itu guru juga berperan sebagai individu yang memiliki kompetensi sosial untuk membangun relasi dengan kawan sejawat yang ada di SLB tersebut, orangtua, dan

lingkungan sekitar. Menjalani peran sebagai guru tentu menanggung tanggung jawab besar, sebab orang di sekeliling menaruh harapan lebih agar guru dapat membantu anak mengembangkan potensinya. Pendidik dianggap sebagai penentu keberhasilan dari proses belajar, maka dari itu pendidik perlu terus meningkatkan keterampilannya dalam memberikan rangkaian kegiatan kepada anak, terutama terkait dengan pengembangan kemampuan bahasa.

Peneliti menelaah hasil wawancara dengan guru untuk mengetahui peran guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna menstimulasi perkembangan bahasa anak disabilitas khususnya tunagrahita di SLB. Peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui metode dan apa saja yang dilakukan guna mendukung perkembangan bahasa yang optimal untuk anak tunagrahita.

Wawancara terhadap salah satu guru yaitu Ibu Nadiana di kelas Tuna Grahita, beliau menjelaskan bahwa di setiap hari anak diajak untuk berkomunikasi, bernyanyi, dan kegiatan literasi abjad melalui video edukasi. Beliau juga menyampaikan bahwa ada kerja sama dengan orangtua untuk melakukan pelatihan dan pembiasaan kegiatan sekolah seperti berkomunikasi secara terus-menerus dan mengurangi pemakaian gadget saat berada di rumah.

Kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Nadiana ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru juga berperan sebagai orangtua kedua di sekolah yang di setiap proses pembelajaran membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi melalui interaksi serta membantu mengatasi kesulitan anak yang mengalami kesulitan belajar, masalah sosial dan emosionalnya.

Selain itu juga peran ini dituntut dengan adanya kompetensi kepribadian dan sosial untuk pekerjaannya, karena dengan adanya kompetensi pribadi dan sosial yang baik seperti penerimaan guru dan pembawaan diri guru akan sangat membantu untuk lebih memahami situasi dan kondisi anak secara holistik.

Dalam mengamati perkembangan bahasa siswa berkebutuhan khusus, banyak momen berkesan meski ada tantangan seperti toilet training dan kebersihan diri. Guru memberikan dukungan emosional kepada orangtua yang khawatir tentang masa depan anak, terutama jika ada dua anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran difokuskan 70% pada kemandirian (mengenali uang, bina diri) dan 30% akademik untuk persiapan hidup mandiri.

Ibu Nadiana juga mengatakan bahwa sekolah sudah menyediakan fasilitas perkembangan bahasa. Guru mengajar beberapa jam di sekolah dan memberikan materi lanjutan untuk orangtua praktikkan di rumah. Kolaborasi orangtua-guru sangat penting agar anak berkembang, karena tanpa itu suara anak tidak akan muncul. Orangtua sering membatasi diet anak autis, padahal anak disabilitas boleh makan apa saja. Namun terapi okupasi dan wicara belum tersedia di sini.

#### **b. Metode Pembelajaran untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis**

Kemampuan berbicara anak autisme meningkat setelah adanya perlakuan dengan menerapkan multimedia berupa video animasi. Intervensi perlakuan dengan pendekatan multimedia tersebut memberikan ketertarikan tersendiri dalam membangkitkan minat anak dalam pemerolehan bahasa, karena proses pembelajarannya tidak membosankan dan tidak monoton. Penggunaan pembelajaran dengan pemodelan video sangat efektif pada pengajaran sehari-hari untuk anak-anak dengan autisme. Dalam melaksanakan pembelajaran video animasi memberikan stimulasi model perlakuan serupa dalam mengeluarkan kata demi kata sehingga memberikan permodelan efektif dalam penggunaan bahasa yang dapat memperkaya kosakata bagi anak autisme.

Dengan banyaknya kosa kata pada anak, perkembangan kemampuan berbicara akan

memberikan dampak yang positive. Dengan adanya penambahan perbendaharaan kata maka akan mempercepat mengekspresikan gagasannya kepada orang lain, karena berbicara merupakan bentuk artikulasi kata-kata dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada akhirnya, menjelaskan bahwa intervensi dini berbasis teknologi untuk keterampilan komunikasi sosial pada anak autisme dapat memperbaiki kesulitan dalam interaksi, digunakan untuk menyampaikan konten dengan biaya ekonomi rendah.

Ibu Nadiana sendiri menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan sebuah alat bermain berupa pop-it. Karena kalau menggunakan metode seperti pada umumnya, anak-anak itu akan mereka bosan. Kemudian Ibu Nadiana memberi pembelajaran kepada mereka melalui proyektor, jadi mereka belajar sembari melihat gambar. Terkadang anak-anak itu sudah tahu ketika diminta menyebutkan gambar yang tertera di proyektor, namun penyebutan mereka masih kurang tepat. Kemudian Ibu Nadiana harus memperbaiki pengucapan mereka, sehingga tetap ada penjelasan untuk mereka dan agar mereka tahu bahwasannya yang mereka sebutkan itu salah. Tidak jarang, dibutuhkan juga volume yang keras supaya anak-anak itu dapat mendengar dan memahami ucapan guru mereka.

Sedangkan metode yang digunakan Ibu Elmi dalam pembelajarannya lebih sering mengajak komunikasi melalui face to face, supaya mereka dapat melihat gerak mulut dan bisa menyerap atau menirukan apa yang diucapkan. Pada saat kita berbicara dengan mereka, terutama untuk anak autis, itu memang sebaiknya, face to face.

Ibu Elmi juga menggunakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan sekiranya dapat mendukung kemajuan berbahasa mereka, yakni sebagaimana ibu yang merangkul seorang anak. Karena walaupun anaknya sudah besar, tapi pemikiran mereka masih kecil. Terkadang kalau hendak pulang, salam, peluk, jadi itu salah satu bonding yang membuat mereka betah dengan guru mereka, kalau mereka sudah nyaman dan betah, pasti menurut apa yang diperintahkan oleh para guru.

Ibu Elmi juga sekarang menggunakan handphone ketika mengajar mereka. Ketika beliau mengatakan, "Kita hari ini belajar tentang transportasi darat. Kalian cari pengertiannya, searching apa fungsinya", dan mereka sudah mampu dan mengerti.

Karena awalnya mereka membawa gadget hanya sekedar untuk bermain game, jadi Bu Helmi berpikir bahwa sepertinya mereka tertarik dengan gadget daripada belajar secara langsung, maka Ibu Elmi memanfaatkan alat tersebut untuk motivasi semangat belajar untuk mereka daripada hanya digunakan untuk bermain game.

Ibu Nadiana berpendapat bahwa kolaborasi dengan orangtua juga sangat penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru perlu memberikan edukasi kepada orangtua terlebih dahulu, karena banyak orangtua yang merasa bersalah atau malu dengan kondisi anaknya. Sebagian orangtua enggan memasukkan anak ke SLB karena stigma negatif dari masyarakat yang menganggap SLB sebagai tempat untuk anak yang "bodoh" atau "idiot". Padahal, anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak istimewa dengan perilaku yang juga istimewa, sehingga mereka tidak boleh disisihkan dan harus mendapat perhatian khusus.

### **c. Hambatan dalam Pengembangan Bahasa Anak Autis**

Kesulitan anak autis dalam berkomunikasi disebabkan oleh gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan). Sebagian besar dari mereka dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dipahami. Karena kosa katanya terbatas maka banyak perkataan yang mereka ucapkan tidak dipahaminya.

Peneliti menanyakan tantangan terbesar dalam menstimulasi perkembangan bahasa

anak, dan Ibu Nadiana mengatakan bahwa tantangan tersebut adalah ketika anak tidak memberikan respon balik pada saat proses pembelajaran dan Ibu Nadiana mengatakan cara untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan selalu mengajak ketiga anak tersebut untuk berkomunikasi dua arah, dan memberikan pertanyaan terbuka agar ketiga anak tersebut mau bercerita lebih banyak. Menurut Ibu Nadiana, anak disabilitas memang sudah bawaannya sudah seperti itu, IQ-nya juga memang di bawah rata-rata normal (60 ke bawah). Kalau untuk komunikasi memang sebagai guru terkendala pada bahasa. Kalau disuruh mengambil sesuatu, atau memberi instruksi dan sebagainya, anak grahita yang memang disabilitas intelektual masih bisa memahaminya.

Mereka yang dapat berbicara senang meniru ucapan dan membeo (echolalia). Beberapa di antara mereka sering kali menunjukkan kebingungan akan kata ganti. Contoh, mereka tidak menggunakan kata saya dan kamu secara benar, atau tidak mengerti ketika lawan bicaranya beralih dari kamu menjadi saya atau sebaliknya. Pada saat anak pada umumnya sudah mengetahui nama, mampu merespon terhadap ya atau tidak, mengerti konsep abstrak laki-laki-perempuan, dan mengikuti perintah-perintah sederhana. Sementara itu anak autisme mungkin hanya echolalia (membeo) terhadap apa yang dikatakan atau tidak bicara sama sekali.

Hambatan utama mereka menurut Ibu Elmi adalah mereka kurang mendapat terapi bicara, sehingga banyak anak autisme ini tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Terkadang mereka hanya mengeluarkan kata-kata spontan, yang bagi mereka sering didengar. Jadi mereka menyerap, tapi bukan pada saat itu dikeluarkan, nanti akan muncul secara spontan. Mau seperti apapun para guru melatih komunikasi bagi yang tidak bisa berbicara itu tetap susah, karena seharusnya terapi lebih sering bagi mereka untuk meningkatkan komunikasi itu sejak usia dini.

Anak autisme yang sulit berbicara, seringkali mengungkapkan diri atau keinginannya melalui perilaku. Memang untuk beberapa kasus anak autisme yang ada yang sudah mampu menyampaikan keinginannya dengan cara menarik tangan orang yang di dekatnya atau menunjuk ke suatu arah yang diinginkan, atau mungkin menjerit. Jika orangtua atau orang di sekitarnya tidak memahami apa yang diinginkannya anak akan marah-marah, mengamuk dan mungkin tantrumnya akan muncul.

Hampir setengah anak autisme yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain yang dilakukan pada mereka, mereka kesulitan dalam memahami arti kata-kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat. Sering mengulang kata-kata tanpa bermaksud untuk berkomunikasi dan sering salah dalam menggunakan kata ganti orang, contohnya menggunakan kata saya untuk orang lain dan kata kamu untuk diri sendiri.

Mereka tidak mengkompensasikan ketidakmampuannya dalam berbicara dengan bahasa yang lain, sehingga apabila mereka menginginkan sesuatu tidak meminta dengan bahasa lisan atau menunjuk dengan tubuh, tetapi menarik tangan orangtuanya untuk mengambil objek yang diinginkannya. Mereka juga sukar mengatur volume suaranya, kurang dapat menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi seperti: menggeleng, mengangguk, melambatkan tangan, dan lain sebagainya.

Anak autisme memiliki minat yang terbatas, mereka cenderung menyenangi lingkungan yang rutin dan menolak perubahan lingkungan, minat mereka terbatas. Artinya apabila mereka menyukai suatu perbuatan maka akan terus-menerus mengulangi perbuatan itu.

Anak autisme tampak tidak menyadari bahwa pembicaraan memiliki makna, tidak dapat mengikuti instruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila dirinya dimarahi (scolded). Menjelang usia 5 tahun banyak anak autisme yang mengalami keterbatasan dalam memahami pembicaraan.

#### **d. Strategi Pengembangan Bahasa Anak Autis**

Strategi yang perlu digunakan pada anak autisme adalah dengan memberikan intruksi. Salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh anak dengan autisme adalah kemampuan untuk mengikuti perintah seperti duduk, berdiri, dan datang ke tempat tertentu. Hal ini merupakan langkah awal yang penting untuk mempelajari keterampilan-keterampilan lain yang akan berguna dalam kehidupan anak dengan autisme. Pemberian instruksi secara bertahap kepada anak autis dapat dilakukan dengan menyampaikan bahasa verbal tiga perintah. Anak dengan gangguan autis memiliki keterbatasan dalam mengendalikan diri secara emosional dan cenderung sulit untuk menerima perintah. Dengan itu pemberian instruksi dianjurkan untuk dilakukan secara bertahap.

Kebanyakan anak autisme selalu mengabaikan intruksi, mereka saat diberikan intruksi terkadang acuh dan tidak mengikuti intruksi, salah merespon intruksi, lebih menikmati dunianya, atau tidak mendengarkan intruksi pengajar. Oleh karena itu penting sekali untuk memberikan intruksi yang jelas dan tegas pada anak autis.

Ibu Elmi menyatakan bahwa ada jalinan kerja sama antara orangtua dan guru yang memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus. Sebagai contoh, terdapat salah seorang siswa yang mengalami keterlambatan dalam keterampilan motorik halus dan kemampuan berbicara. Ia belum mampu memegang pensil secara mandiri sehingga memerlukan bantuan guru untuk memegang tangannya saat menulis. Dalam hal komunikasi verbal, anak itu jarang mengeluarkan suara meskipun sesekali menunjukkan kemauan untuk berbicara.

Maka, guru ideal berlatar pendidikan luar biasa dibutuhkan untuk dapat memahami gestur tubuh, mimik wajah, dan respons cepat (*fast to fast*), terutama untuk tuna rungu dan autis. Di Sumatera Utara masih sulit mencari guru PLB (Pendidikan Luar Biasa), sehingga guru yang tersedia tetap kompeten tapi butuh pelatihan gestur.

Untuk memahami perkembangan anak tersebut secara menyeluruh, guru perlu melakukan diskusi dengan orangtua guna mengetahui bagaimana perkembangan dan pola komunikasi anak di lingkungan rumah. Melalui diskusi tersebut, diperoleh informasi bahwa anak tersebut mampu berbicara di rumah, terutama ketika digoda atau dalam situasi tertentu yang membuatnya nyaman. Informasi ini memberikan wawasan penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat memotivasinya untuk mengeluarkan suaranya di sekolah.

Feedback atau umpan balik antara guru dan orangtua menjadi kunci keberhasilan perkembangan anak. Guru menjelaskan metode dan strategi yang diterapkan di sekolah kepada orangtua, sementara orangtua menyampaikan perilaku dan perkembangan anak di rumah. Sinkronisasi informasi ini memungkinkan kedua belah pihak menerapkan pendekatan yang konsisten dan efektif, sehingga perkembangan bahasa anak dapat optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara guru dan orangtua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Guru menjelaskan kepada orangtua bahwa jika anak dimasukkan ke sekolah reguler, mereka berisiko mengalami perundungan dan tidak mampu melaporkan kejadian tersebut. Di SLB, anak-anak lebih terlindungi dan mendapat perhatian penuh. Berbeda dengan sekolah reguler non-inklusi yang cenderung menyisihkan mereka, bahkan tidak mengikutsertakan mereka dalam kegiatan lomba.

Oleh karena itu, edukasi kepada orangtua menjadi prioritas untuk menjelaskan bahwa anak mereka memerlukan tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kolaborasi yang baik antara orangtua dan sekolah menjadi kunci keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya kerja sama dari orangtua dan keluarga sangat berpengaruh terhadap

kemampuan komunikasi dan berbicara anak autisme. Apabila hanya di sekolah yang diberikan pelatihan dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi, sedangkan di rumah dibiarkan begitu saja padahal anak cenderung berinteraksi lebih intens ketika di rumah akan mengakibatkan kemampuan berbicaranya tidak akan konsisten. Dalam peranannya, sekolah, pengajar, dan profesi psikolog memang penting untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis. Namun, peran orangtua lebih penting dan keterlibatannya yang aktif dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak autis. Kerja sama yang dilakukan oleh pengajar dan orangtua dapat dengan menjalin komunikasi aktif terkait dengan perkembangan anak autis maupun dengan mendukung program yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Namun dari hasil paparan oleh Ibu Elmi dan Ibu Nadiana belum tersedia kerja sama antara sekolah autis ini dengan layanan terapi wicara dari pihak luar, seperti profesional tuna wicara. Namun, untuk terapi lainnya, sekolah menyediakannya. Khususnya terapi untuk anak autis, yang mencakup pengembangan motorik dan kontak mata. Pada anak autis, biasanya mereka belum mampu melakukan kontak mata, dan bahkan ketika dipanggil namanya, mereka tidak menoleh. Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya (disabilitas non-autis), yang masih bisa merespons pertanyaan seperti 'Sebutkan namamu' atau 'Siapa namamu?', meskipun pengucapannya belum jelas. Ibu Elmi menambahkan bahwa ada juga beberapa siswa yang masih mengikuti terapi di luar sekolah, tetapi belum ada kerja sama dengan sekolah ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan strategis dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak autis selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai orangtua kedua di sekolah yang membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi melalui interaksi yang intensif dan konsisten.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan utama dalam pengembangan bahasa anak autis, di antaranya adalah kurangnya respons anak terhadap stimulus yang diberikan, keterbatasan kosakata dan kesulitan dalam berkomunikasi dua arah, kecenderungan anak untuk membeo (echolalia) tanpa memahami makna kata, serta minimnya akses terhadap terapi wicara yang seharusnya menjadi bagian penting dari intervensi dini. Untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi yang diterapkan guru meliputi pemberian instruksi secara jelas, tegas, bertahap dan berulang-ulang, menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan tidak menekan, serta membangun bonding emosional dengan anak agar mereka merasa betah dan nyaman dalam belajar.

Kolaborasi antara guru dan orangtua menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak autis. Guru perlu memberikan edukasi kepada orangtua tentang kondisi anak dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah, sementara orangtua harus memberikan feedback tentang perkembangan dan perilaku anak di rumah. Meskipun sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas dan terapi untuk pengembangan motorik dan kontak mata, namun keterbatasan akses terhadap terapi wicara profesional masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah, guru, orangtua, dan profesional terapi untuk memaksimalkan potensi perkembangan bahasa anak autis melalui intervensi yang komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, baik Ibu Nadiana maupun Ibu Elmi memberikan sedikit pesan yakni,



guru hendaknya melayani dengan hati seperti anak sendiri. Terus belajar tentang anak berkebutuhan khusus, terima semua anak sama rata tanpa diskriminasi. Beri reward (terima kasih), pelukan, dan ciuman hangat saat berprestasi; ayomi tanpa pukul atau marah. Orangtua menitipkan anak untuk masa depan mereka. Rangkul anak autis dengan hati dan mimik nyaman, anggap seperti anak usia 5 tahun meski sudah besar. Hindari judgement, face-to-face dekat untuk komunikasi efektif karena konsentrasi mudah pecah. Publikasikan penerimaan untuk kurangi stigma orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Melani, A., Rufaeda, J. J., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Anak Autis di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Talenta Semarang. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(5), 411-419.
- Aqilah, N. N., & Salim, A. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autisme Klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 1-16.
- Isroyati., Hapsari, F. S., & Ahyar, M. F. M. (2024). Implementasi Metode Multisensori Untuk Pembelajaran Bahasa Bagi Anak autis. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3), 173–178.
- Latif, A. Q. H. A., Kawengian, D. D. V., & Harilama, S. H. (2023). Komunikasi Guru Pada Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa TKLB Negeri Ternate. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1).
- Mansur. (2016). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-Munzir*, 9(1), 80–95.
- Saranani, M. S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Pengembangan Bahasa Anak Autisme. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5827–5839.
- Sutiha, Sriwahyuni, S. R., & Ashari, N. (2022). Analisis Permasalahan Anak Autis di Kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Anakta Journal*, 11-18.
- Syauqina, R. A. Q. N., Firdausiyah, N., Yuniar, F., Fadilah, N., & Siswoyo, A. A. (2024). Peran Guru dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Anak Autisme di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 35–45.
- Tarigan, S. C. B., & Ginting, R. L. (2024). Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Autis Kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara (Studi Kasus Siswa Autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1317–1325.
- Wulandari, D., & Kartika, W. I. (2025). Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita Usia 7–8 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 647–660.